

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil penelitian terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang dipakai adalah data primer. Teknik analisis yang digunakan menggunakan alat yang terdiri dari uji kualitas data, statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 19,0. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi pada Universitas Budi Luhur, dengan sampel penelitian adalah mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah audit I yaitu mahasiswa akuntansi angkatan 2011 dan angkatan di atasnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel orientasi idealisme, relativisme, gender, dan pengetahuan mengenai profesi akuntan, pengetahuan tentang skandal tidak berpengaruh terhadap opini persepsi mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Revita (2016). Penelitian ini menggunakan metode survey dengan kuesioner, pengambilan sampel menggunakan metode *stratified purposive random sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis regresi linear sederhana, linear berganda, dan uji beda *t-test*. Sampel yang digunakan adalah Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan idealisme, dan pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa, dan gender tidak menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menilai perilaku tidak etis akuntan

Ariyanti dan Widanaputra (2018). Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplansi penelitian memiliki bentuk asosiatif. Penelitian

menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data yang disebarakan kepada responden. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa non reguler jurusan akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang memiliki jumlah 186. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 127 responden dengan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme dan etika berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan, sedangkan relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

Damayanthi dan Jualiarsa (2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 120 mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I. Pengambilan sampel yang digunakan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa idealisme dan tingkat pengetahuan memiliki pengaruh negatif, dan relativisme berpengaruh positif, serta gender dan umur tidak berpengaruh pada perilaku tidak etis akuntan.

Sugiantari dan Widanaputra (2016). Metode yang digunakan adalah *probability sampling*, pengumpulan data digunakan dengan pengisian kuesioner, sampel penelitian adalah sebanyak 188 mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diolah menggunakan *software SPSS 22*. Hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa idealisme dan *love of money* berpengaruh negatif atas opini mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan, sedangkan relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati dan Sudibyo (2016). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis *regresi* berganda dan uji beda *independent sample t\_test*.

Sampel yang digunakan sebanyak 150 mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada yang telah mengikuti mata kuliah etika bisnis, dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan etika dan performa akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa, berbeda halnya dengan religiusitas dan gender memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil uji beda menunjukkan perbedaan persepsi etis antara yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum sama halnya dengan mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawan dan Marcellia (2013). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *Convenience sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan metode statistik untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hashem Nikoomaram et al., (2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fuzzy logic*. Sampel yang digunakan instrumen uji yang digunakan sepuluh negara berbahasa Spanyol dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Variabel diklasifikasikan sebagai karakteristik demografi pribadi, termasuk jenis kelamin usia, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Variabel konsekuensi adalah niat perilaku. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji Multimensional yang di modifikasi *Ethics Scale* (MES) untuk mengukur evaluasi etika akuntan dan manager keuangan menentukan efek gender, tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman kerja pada etika. Hasil dari penelitian Secara keseluruhan tidak mendukung gagasan bahwa jenis kelamin, usia,

tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terkait dengan perbedaan dalam pengambilan keputusan etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Fairuz et al., (2014). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah paket statistik untuk ilmu sosial, versi 21.0 dan uji-t. Sampel yang digunakan adalah 200 mahasiswa program sarjana Universitas Teknologi MARA Pahang (UiTM) yang terbagi dalam dua kelompok yaitu mahasiswa akuntansi dan mahasiswa non-akuntansi untuk ciri-ciri pribadi, nilai-nilai, dan perilaku etis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa non-akuntansi terhadap intelektual mereka, pengendalian diri dan menarik perilaku negatif, dan pemahaman nilai-nilai pribadi dan perilaku etis dari perspektif bidang studi dan jelas kelamin yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Alberto.J. Costa et al., (2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis data melalui pengumpulan koesioner. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa pendidikan akuntansi di ISCA-UA pada periode 2012 hingga 2013. Penelitian ini untuk menguji secara empiris apakah jenis kelamin, usia, pekerjaan pengalaman, dan kehadiran kursus tentang etika mempengaruhi persepsi akuntansi di Portugis dan menganalisis pengaruh beberapa faktor individu dapat mempengaruhi etikanya dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian mengungkapkan jenis kelamin di pengaruhi tingkat kepentingan yang dikaitkan oleh siswa inisiatif kewirausahaan, ketaatan, dan tanggungjawab. Usia di pengaruhi tingkat kepentingan yang dikaitkan oleh siswa integritas. Pengalaman kerja dipengaruhi tingkat kepentingan disebabkan oleh siswa untuk ketaatan. Dan kehadiran kursus pada etika mempengaruhi tingkat kepentingan yang terkait dengan kemerdekaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Moral Kognitif**

Teori moral kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey dan selanjutnya dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg pada tahun 1971. Kognitif merupakan perkembangan moral yang menganggap manusia sebagai makhluk yang berpikir aktif dengan mengorganisasikan dan mengolah stimulasi yang diterimanya. Manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang bereaksi pasif terhadap lingkungannya. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) yang merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan. (Sukrisno dan Ardana,2009:7)

Teori kognitif menyatakan bahwa setiap individu akan melalui sebuah urutan berbagai tahapan moral. Tiap-tiap tahap di tandai oleh struktur mental khusus (*distinctive*) yang diekspresikan dalam bentuk khusus penalaran moral. Kohlberg juga mengatakan cara seorang individu melangkah dari suatu tingkatan level ke tingkatan level berikutnya adalah melalui interaksi dengan orang lain yang tindakan moralnya berada di atas tingkatan levelnya, sehingga faktor eksternal dari dirinyalah yang dapat mengontrol dirinya sendiri. Usia dan umur seseorang individu saat menjalani tahap-tahapan dalam perkembangan moral mungkin berbeda-beda, ada individu yang sama mungkin dapat berperilaku pada tahapan yang sama dalam waktu yang lama tetapi ada juga individu pada tahapan yang lain pada saat waktu yang lain (Slavin, 2011). Dosen dapat membantu mahasiswa meningkatkan tahapan penalaran moral mereka dengan memasukkan dan menanamkan pembahasan ajaran berperilaku dengan keadilan, kejujuran dan permasalahan moral dalam materi ajaran perkuliahan. Khususnya untuk menanggapi/meminimalkan dan merespon kasus pelanggaran etika yang terjadi disekitarnya, dan masyarakat secara luas agar terbentuk penilaian yang mempengaruhi persepsi moral mereka.

Dalam Bertens Kohlberg mengemukakan tahap-tahap perkembangan moral ke dalam enam tahap perkembangan moral (Harahap 2011:19). Perkembangan moral berhubungan dengan perkembangan intelektual. Manakala kemampuan persepsi atau kemampuan pemahaman seseorang anak meningkat, maka tahap perkembangan moral anak itu juga meningkat pula. Berdasarkan asumsi ini Kohlberg membuat model perkembangan moral kognitif sesuai dengan tabel 2.1. sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tahap-tahap perkembangan moral kognitif**

<b>Tingkat (level)</b>	<b>Sublevel</b>	<b>Ciri menonjol</b>
Tingkat I ( <i>Preconventional</i> ) Usia < 10 tahun	1. Orientasi pada hukuman dan kepatuhan	Mereka menghormati penguasa, aturan dibuat oleh penguasa. Dan mereka mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman.
	2. Orientasi pada hadiah	Menyesuaikan diri untuk memperoleh hadiah atau pujian.
Tingkat II ( <i>Conventional</i> ) Usia 10-13 tahun	3. Orientasi anak baik	Menyesuaikan diri untuk menghindari celaan orang lain, serta berpegang teguh pada persetujuan orang lain.
	4. Orientasi otoritas aturan dan hukum	Mematuhi hukuman dan peraturan sosial untuk menghindari kecaman dari otoritas dan berpegang pada ketertiban moral dengan aturannya sendiri.
Tingkat III ( <i>Postconventional</i> )	5. Orientasi kontak sosial	Tindakan yang dilakukan atas dasar prinsip yang

Usia >13 tahun		disepakati secara bersama masyarakat demi mengatur kehidupan masyarakat.
	6. Orientasi prinsip etika	Tindakan yang didasarkan atas prinsip etika yang diyakini diri sendiri, dan mereka berpegang pada hati nurani pribadi yang ditandai oleh keniscayaan dan universalitas.

Sumber: Sukrisno dan Ardana (2009:43)

Dengan model perkembangan kognitif ini, Kohlberg ingin menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pertambahan umur dengan tingkatan perkembangan moral individu. Pada anak usia dini, kesadaran moralnya masih belum berkembang dan masih berfokus pada kepentingan diri sendiri (*self interest, egoisme*) sehingga faktor-faktor eksternal dari dirinya yang dapat mengontrol dan mengendalikan moralnya. Namun pada kenyataannya, teori moral Kohlberg ini tidak selalu menunjukkan hubungan antara pertambahan usia dengan perkembangan moral. Justru banyak fakta di Indonesia dan belahan dunia pertumbuhan usia tidak serta merta diikuti oleh pertumbuhan tingkat kesadaran moral seperti banyak penyimpangan etika dan korupsi justru dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua yang seharusnya sudah berada pada tingkatan level III yang berorientasi pada prinsip etika. (Sukrisno dan Ardana, 2009:43)

Teori pengembangan moral mengenai pemikiran moral sangat penting sebagai konsep dari etika. Pemikiran moral akan mudah membuat pertimbangan moral dan perilaku moral seseorang. Kemudahan ini akan mencerminkan hak yang lebih tinggi dari pengembangan kognitif dalam pertimbangan dan perilaku. pemahaman seseorang terhadap moral dalam mengambil suatu keputusan etis bergantung pada dirinya sendiri (pengalaman, orientasi etika dan komitmen profesional) dan situasi (nilai etika organisasi). Faktor organisasional berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang.

Seseorang memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap benar berdasarkan komitmen dan melihat hal tersebut sebagai dasar mengevaluasi suatu aturan dan tatanan moral. (Revita,2016).

### **2.2.2 Persepsi mahasiswa akuntansi**

Robbin dan Judge (2009:173) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang di tempuh oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka. Persepsi orang tidak muncul begitu saja, tetapi ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Persepsi yang diterima oleh seseorang akan berpengaruh terhadap sikap seseorang tersebut terhadap apa yang dipersepsikan. Sikap yang dihasilkan dari persepsi seseorang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut. Jadi, persepsi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang atas apa yang dipersepsikan.

Menurut Primasari (2014) perilaku tindakan kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan auditor atau akuntan dalam campur tangan mereka akan menimbulkan pandangan persepsi dari mahasiswa maupun masyarakat tentang keakuratan laporan keuangan yang disajikan. Persepsi tindakan akuntan tersebut berbentuk atas pengetahuan mereka mengenai akuntan dan skandal yang terjadi serta atas dasar ilmu yang diterima dalam pendidikan akuntansi. Persepsi dapat terbentuk bermacam-macam dari mahasiswa, bisa persepsi positif maupun negatif tergantung dari faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut dipahami, direspon dan diterima oleh mahasiswa. Persepsi mahasiswa di nilai dari bagaimana mahasiswa menerima informasi melalui panca indranya atas semua hal yang berhubungan dengan dan tindakannya. Auditor atau akuntan harus peka terhadap kemungkinan terjadi kesalahan baik yang di sengaja atau kelalaian dalam menilai pengendalian internal dari klien yang di audit.

Damayanti dan juliarsa (2016) mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh akuntan yang melanggar aturan dan hukum, maupun moral adalah perilaku tidak



etis akuntan yang dilakukan oleh akuntan dengan mengesampingkan tugas pokok atau tujuan utama yang telah di sepakati. Menurut Hermayunita (2015) penyebab yang menyebabkan akuntan melakukan perilaku tidak etis akuntan yaitu mengabaikan aturan maupun kode etik profesi akuntan. Dalam menjalankan profesinya auditor atau akuntan harusnya memperhatikan aturan-aturan, prinsip dasar kode etika yang ada dalam bidang profesi akuntan. Untuk mengukur Persepsi mahasiswa mengenai tindakan tidak etis akuntan tersebut adalah dengan menyajikan bentuk pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan yang menyebabkan terjadinya kasus manipulasi keuangan, skandal akuntansi, dan hal lain yang berkaitan dengan pelanggaran dalam bisnis dan profesi akuntansi.

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan adalah persepsi mahasiswa dalam memahami permasalahan akuntansi yang terjadi terhadap perilaku tidak etis akuntan yang telah melakukan pelanggaran kode etika profesi akuntan. Etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mengajarkan nilai atau norma yang menjadi pedoman dari setiap individu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Persepsi etika adalah pengabungan antara persepsi dan etika. Menurut Damayanthi, dan Juliarsa (2016) dalam Teoh (1999), persepsi merupakan sikap atau tanggapan yang diberikan merespon maupun menafsirkan sebuah peristiwa. Untuk mengukur persepsi mahasiswa akuntansi mengenai perilaku dan tindakan tidak etis akuntan dapat digunakan indikator berupa beberapa peristiwa atau skandal atau pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan yang biasanya terjadi diantaranya:

1. Konflik kepentingan.
2. Penggelapan pajak atau penghindaran pajak.
3. Pembelian yang dilakukan orang dalam/objektivitas.
4. Kerahasiaan profesional.
5. Kickback/pembayaran kembali.

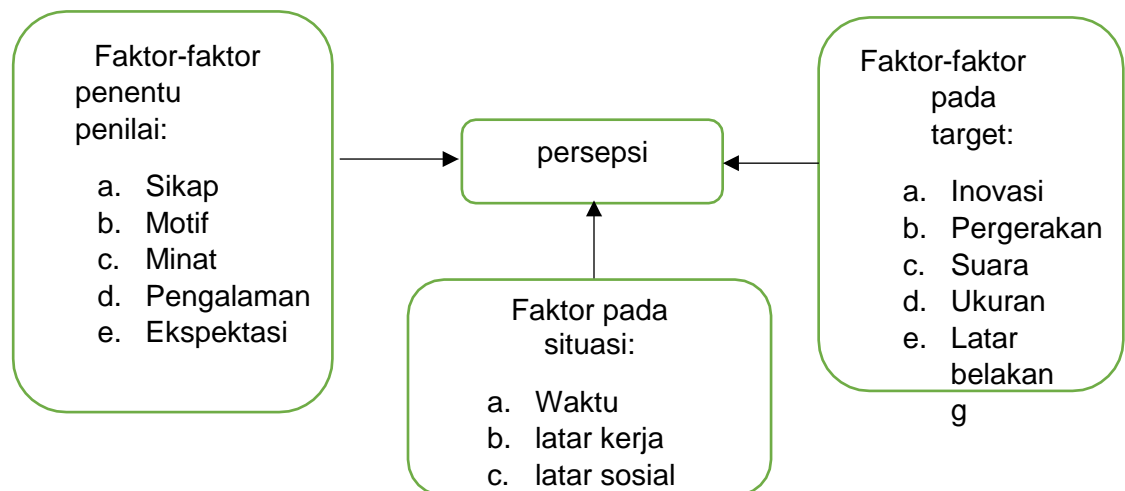
Mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi mempelajari, menerima ilmu dan informasi yang berhubungan dengan kode etik, dan profesi akuntan baik secara formal maupun informal. Informasi tersebut dapat memberikan persepsi yang berbeda pada setiap mahasiswa sesuai dengan prinsip dan karakteristik kepribadiannya dan pengetahuan intelektualnya. Persepsi seseorang tidak semuanya sama satu sama dengan yang lain. Cara individu dalam mengambil keputusan dan kualitas dari pilihan terakhir mereka sebahagian besar dipengaruhi oleh persepsi mereka (Robbin dan Judge, 2009:173). Dalam hal ini mahasiswa akuntansi akan memilih profesi tertentu karena dia mempunyai persepsi yang baik dan benar terhadap profesi tersebut.

### 2.2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Robbins dan Judge (2009:103) menyatakan bahwasannya terdapat sejumlah faktor yang dapat membentuk dan kadang-kadang mempengaruhi atau mengganggu persepsi. Faktor-faktor tersebut bisa saja berada pada yang menilai atau individu itu sendiri, pada obyek atau target yang dinilai, maupun pada situasi dari terciptanya suatu persepsi. beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemilihan persepsi individu dengan yang satu dengan yang lain akan dijelaskan gambar 2.1. sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**

#### **Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**



Sumber: Robbins dan Judge (2009:104)

Menurut Miftah Toha (2009:149-156), menyebutkan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemilihan persepsi individu dengan yang satu dengan yang lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal. Terdiri dari:
  - a. Proses belajar (*learning*) yang merupakan faktor-faktor dalam diri individu yang membentuk perhatian kepada suatu objek atau peristiwa sehingga dapat menimbulkan persepsi yang didasari dari kekomplekan kejiwaan karakteristik individual. Komplek kejiwaan karakteristik individu ini selaras dengan proses pemahaman atau respon dari proses belajar dan motivasi yang di miliki oleh masing-masing individu.
  - b. Motivasi. Faktor dalam diri individu yang juga mempengaruhi persepsi adalah motivasi dan kepribadian. Walaupun motivasi dan kepribadian tidak dapat di pisahkan dari proses belajar. Namun kedua memiliki dampak yang sangat penting dalam hal ini dapat menarik perhatian yang akan menimbulkan motivasi yang lebih dari dari proses belajar.
  - c. Kepribadian. Faktor terbentuknya persepsi dari unsur kepribadian erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi individu yang mengakibatkan tentang apa yang diperhatikan dalam menghadapi suatu situasi. Kepribadian, nilai-nilai, termasuk umur dan pengalaman akan memberikan dampak terhadap cara seseorang melakukan persepsi pada lingkungan sekitar.
2. Faktor eksternal. Terdiri dari:
  - a. Intensitas. Prinsip intensitas dapat diartikan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, tentu akan semakin besar dan sering diperlihatkan daripada yang hanya sekali di lihat. Stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.
  - b. Ukuran, faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran sesuatu objek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami, ketika individu melihat bentuk ukuran suatu objek maka mempermudah ketertarikan perhatiannya yang pada akhirnya akan membentuk persepsi.

- c. Keberlawanan atau kontras. Prinsip berlawanan atau kontras menyatakan bahwa stimulus dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sama sekali diluar dugaan/sangkaan orang lain akan lebih menarik perhatian.
- d. Pengulangan (*repetition*) mengemukakan bahwa stimulus dari luar yang di ulang-ulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak dilihat sama sekali. Pengulangan ini akan menumbuhkan dan menambah kepekaan atau kewaspadaan terhadap stimulus. Biasanya pengulangan merupakan daya tarik dari luar tentang suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang individu.
- e. Gerakan (*moving*). Prinsip gerakan menyatakan bahwa orang akan memberikan perhatian yang lebih terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya di bandingkan dengan objek yang diam. Dari gerakan objek tersebut akan menarik perhatian individu yang akan membentuk dan mempengaruhi persepsi.
- f. Baru dan *familier*, prinsip eksternal ini menyatakan bahwa baik objek, peristiwa, dan situasi eksternal yang baru maupun yang sudah di kenal dapat digunakan sebagai penarik perhatian. Objek atau peristiwa dan situasi yang sudah dikenal dalam tatanan yang baru (berbeda) akan menarik perhatian individu yang menimbulkan persepsi.

### **2.2.3 Orientasi Idealisme**

Idealisme merupakan suatu tingkat keyakinan dimana individu berkaitan dengan mengutamakan kesejahteraan orang lain. Idealisme tumbuh secara perlahan-lahan dalam diri seseorang individu, dan termanifestasikan dalam bentuk persepsi, sikap, tindakan dan cara berpikir. Orang yang memiliki idealisme yang tinggi merasa merugikan orang lain selalu dapat dihindari. Orang yang berperilaku pada orientasi idealisme tidak akan memilih, dan berperilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Dengan kata lain orientasi idealisme adalah merupakan karakteristik yang

mengacu pada arah kepedulian seseorang terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain, dan berusaha untuk tidak mengganggu dan merugikan orang lain. (Yendrawan dan Marcellia,2013)

Orientasi idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar seseorang sangat erat hubungannya dengan ide, pikiran atau jiwa. Dunia mempunyai arti yang berlainan dari nampak dari permukaan. Selain itu individu yang idealis akan sangat memegang teguh atas perilaku etis di dalam menjalankan profesi mereka. Individu dengan tingkat orientasi idealisme yang rendah cenderung menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. mereka berpendapat bahwa terkadang di butuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi atau peristiwa yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain dan individu idealis memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat di hasilkan tanpa melanggar petunjuk moral yang ada (Apriliawati dan suardana, 2016)

Idealisme etis memandang manusia sebagai makhluk yang etis, yang memiliki kesadaran moralitas. Manusia merupakan makhluk yang senantiasa memberikan penilaian terhadap sikap dan perilakunya. Untuk menuntun sikap dan perilakunya nilai-nilai yang dianggap baik kemudian dijadikan norma dan peraturan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliawati dan Suardana (2016) idealisme dalam penelitian ini mengukur sikap atau persepsi mahasiswa terhadap skandal dan kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1992). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 item untuk mengukur variabel idealisme dengan indikator yang digunakan antara lain:

1. Memastikan hasil audit tidak merugikan pihak lain.
2. Toleransi terhadap suatu kerugian.
3. Evaluasi terhadap suatu tindakan.

4. Sikap profesional.
5. Penilaian moral.
6. Kesejahteraan.

Sikap orientasi idealisme juga dapat diartikan sebagai sikap dan berperilaku tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Seseorang dengan orientasi idealisme rendah atau pragmatis, mengakui adanya prinsip moral orang itu dapat mengakibatkan konsekuensi negatif, mereka berpendapat bahwa beberapa kejahatan kecurangan, dan manipulasi laporan keuangan sering dilakukan/diperlukan untuk mencapai mamfaat secara keseluruhan. (Forsyt, 1992 dalam Yendrawan dan Marcellia, 2013)

Kebiasaan berperilaku untuk etis merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun orientasi idealisme yang didukung oleh teori moral kognitif yang menyatakan pada tingkat *conventional* tahap ketiga. Dimana pada tahap ketiga tersebut memiliki orientasi terhadap kesuaian interpersonal. Prilaku yang baik pada tahap berikutnya merupakan ekspektasi serta merasakan loyalitas dan mendapatkan kepercayaan dari lingkungannya (Sukrisno dan Ardana 2009:43)

#### **2.2.4 Orientasi Relativisme**

Relativisme adalah norma-normal moral tidak sama di semua masyarakat atau kebudayaan karena sumber nilainya berbeda. Hal ini berarti baik buruknya suatu tindakan berbeda antara suatu tempat dengan tempat lainnya, suatu budaya atau suku dengan budaya atau suku lain. Relativisme adalah etika yang dianggap relatif karena dilihat dari kepentingan atau kebutuhan pribadi. (Harahap, 2011:25)

Orientasi relativisme merupakan model cara berfikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika tidak universal karena etika selalu dilatarbelakangi oleh budaya dimana yang memiliki aturan yang berbeda-beda. Relativisme etis merupakan teori suatu tindakan dapat dikatakan etis maupun tidak etis, benar atau salah, tergantung pada pandangan masyarakat itu sendiri. Hal ini di sebabkan karena teori ini menyakini bahwa setiap individu atau kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda dengan

kata lain relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis secara *ablosute* yang benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada (Forsyt,1992 dalam Yendrawan dan Marcellia, 2013)

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral tersebut tergantung pada individu dan situasi yang terlibat. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat. Ketika terjadi suatu tindakan tidak moral terhadap orang lain mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu tersebut dibandingkan dengan prinsip etika yang dilanggar. Oleh karena itu, Individu yang memiliki tingkat orientasi relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan pemikiran mengenai moral, dan individu yang memiliki tingkat orintasi relativisme rendah hanya akan memandang tindakan-tindakan moral yang berdasarkan pada prinsip, norma, ataupun hukum universal (Himmah, 2016)

Relativisme dalam penelitian ini adalah mengukur suatu sikap seseorang yang mengacu kepada prinsip moral, kode etik, serta aturan yang mengatakan bahwa tindakan moralitas tergantung pada individu itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliawati dan Suardana (2016) menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1992). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 7 item untuk mengukur variabel relativisme dengan indikatornya antara lain:

1. Pertimbangan kode etik.
2. Subjektivitas.
3. Karakteristik prinsip-prinsip moral.
4. Penilaian etis terhadap suatu tindakan individu.
5. Prinsip-prinsip moral individu.
6. Pertimbangan moral.
7. Situasi yang mempengaruhi kebohongan.

Relativisme kognitif adalah pandangan yang menekankan relativisme kebenaran secara umum. Ia menekankan bahwa tidak ada kebenaran yang universal atau pengetahuan tentang dunia. Dunia hanya tunduk pada penafsiran, karena tidak punya sifat intrinsik dan tidak ada seperangkat norma yang secara metafisis lebih istimewa dari yang lain. Pandangan relativisme kognitif memiliki kesadaran keberagaman budaya, moral, dan pandangan dunia dan secara langsung juga relativisme kognitif mempunyai kekurangan. Kritik khas terhadap relativisme kognitif adalah bahwa ia dengan sendiri terbantah, sebab ia menampilkan berbagai pernyataan secara universal benar, dan bukan relative semata. Dalam teori moral kognitif pada tingkat *pre-conventional* pada tahap kedua menyatakan yang memiliki orientasi terhadap instrumen serta relativitas, dimana pada tahap berikutnya tindakan yang betul yaitu yang bisa mempunyai fungsi untuk instrumen agar memberi keputusan anak itu sendiri ataupun kebutuhan mereka yang peduli pada anak tersebut. Dapat dikatakan bahwa seseorang dalam satu sisi mereka menyingkapi suatu tindakan etis berdasarkan pada situasi relativisme, namun bagi mereka yang sudah biasa untuk berperilaku etis dalam situasi ini perilaku relativisme dapat berjalan dengan absolut (Forsyth, 1992 dalam Yendrawan dan Marcellia, 2013)

### **2.2.7 Tingkat Pengetahuan Etika**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh oleh manusia melalui pengamatan alat inderawi. Sedangkan etika merupakan moral yang ditanamkan di dalam diri individu yang membentuk suatu filsafat moralitas yang pada umumnya tidak tertulis. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi sebuah profesi, dimana profesi membutuhkan etika secara tertulis yang disebut kode etik. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh oleh mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap penyimpangan skandal yang terjadi. Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pelanggaran etika profesi akuntan maka akan membantu mereka dalam memberikan persepsi dan tanggapan terhadap krisis etis yang terjadi. Namun



dengan banyak informasi yang diperoleh dari media dan lain-lain juga dapat menimbulkan persepsi yang negatif dari mahasiswa mengenai profesi akuntansi. (Yendrawan dan Marcellia, 2013)

Pengetahuan pada hakikatnya adalah segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu yang masuk di dalamnya adalah ilmu yang merupakan bagian dari pengetahuan yang di ketahui oleh manusia disamping dengan pengetahuan yang lain. Pada penelitian ini pengetahuan yang ingin dijelaskan adalah pengetahuan etika mengenai kode etik profesi akuntan. Menurut Bertens etika merupakan kumpulan asas, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya tentang baik atau buruk. (Harahap, 2011:23). Pengetahuan dan etika sebagai suatu pengetahuan yang diharapkan dapat meminimalkan dan menghentikan skandal penyimpangan dan kejahatan yang terjadi di kalangan profesi akuntan. Pengetahuan dan etika diharapkan mampu mengembangkan kesadaran moral di lingkungan kerja agar dapat tercipta profesionalisme integritas dan independen dalam dunia kerja akuntan. Pengetahuan dapat membantu dan memudahkan sebuah masalah agar teratasi dan terselesaikan dengan tepat yaitu dengan tindakan apa yang harusnya dilakukan, dan memberikan solusi terbaik dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya pengetahuan etika tentang profesi akuntan dapat meminimalkan sebuah praduga yang buruk menjadi suatu yang lebih baik. (Damayanthi dan Jualiarsa, 2016).

Menurut Revita (2014) Pengetahuan juga dapat di peroleh melalui proses pendidikan di Universitas, bagi akuntan pendidikan etika profesi sangat penting diajarkan untuk membentuk karakter mereka. karakter dapat mengkualifikasikan seseorang dimana karakter itu menjadi identitas, ciri dan sifat. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, tidak memberikan ajaran, melainkan kebiasaan, nilai, dan pandangan moral secara kritis. Dengan banyaknya informasi yang didapatkan dari pendidikan maka akan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dan wawasan yang luas terhadap kode etik profesi akuntansi. Mahasiswa dengan tingkat awal dan akhir tentu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda jika

dilihat dari lama kuliah maupun jumlah mata kuliah yang di tempuh, Berbagai mata kuliah yang telah ditempuh, memberikan pengetahuan yang beragam, yang nantinya akan mempengaruhi persepsi mahasiswa atas skandal akuntan yang terjadi.

Pengetahuan etika yang dimiliki berhubungan dengan pemahaman yang lebih yang dimiliki oleh para mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi tentunya akan lebih memahami dan mengerti dengan hal-hal yang berkaitan dengan bidang profesinya. Misalnya saja pengetahuan dalam mencatat, melakukan penjurnalan sampai membuat laporan keuangan dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut yang tentunya akan lebih peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan profesinya. Sehingga mahasiswa dengan tingkat pengetahuan etika profesi akuntan yang tinggi akan memiliki informasi yang lebih yang disadari atau tidak oleh individu tersebut akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan aturan kode etika profesi akuntan yang menjadi pedoman dalam bertindak untuk menghindari berbagai tindakan yang dapat merugikan atau merusak citra seseorang tersebut dalam hal ini profesi akuntansi. (Yendrawan dan Marcellia, 2013)

Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan tentu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih tentang bidang yang mereka tekuni. Kepekaan sensitif sangat penting ditumbuhkan pada diri mahasiswa terhadap isu-isu skandal peyimpangan, dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan. Hal ini akan mempengaruhi atau membantu mahasiswa sebagai calon akuntan dalam membuat keputusan yang baik, tepat dan benar. Menurut Sukrisno dan Ardana (2009:162-164) pengetahuan etika tentang kode etik profesi akuntan terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Tanggung jawab profesi.
2. Kepentingan publik.
3. Integritas.
4. Objektivitas.
5. Kompeten dan kehati-hatian.
6. Kerahasiaan.
7. Perilaku profesional.

## 8. Standar teknik.

Dengan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntan dapat menambah sensitifitas dari mahasiswa dalam menilai tindakan yang dilakukan oleh akuntan. Mahasiswa dapat menilai apakah yang dilakukan oleh auditor sudah sesuai dengan kode etik profesi akuntan yang berlaku atau menyimpang dari kode etik profesi akuntan. Dengan pengetahuan tersebut, dapat membantu mahasiswa membentuk persepsi dan opini mereka atas apa yang dilakukan oleh auditor atau akuntan. Dengan pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi dapat berpengaruh terhadap persepsi dari mahasiswa atas tindakan tidak etis yang dilakukan oleh akuntan (Primasari, 2014). Mahasiswa yang kurang memperoleh informasi mengenai pelanggaran etika yang terjadi akan berpersepsi biasa saja. Mereka tidak terlalu mengetahui duduk persoalan yang terjadi sehingga mereka tidak akan memberikan opini yang positif terhadap bidang akuntansi yang pada akhirnya juga tingkat pengetahuan dan informasi yang di miliki mahasiswa akan berpengaruh keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan berkarir dalam bidang akuntansi (Yendrawan dan Marcellia, 2013).

### **2.3. Hubungan antar Variabel penelitian**

#### **2.3.1. Pengaruh Orientasi Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Orientasi Idealisme merupakan sikap perilaku individu agar tidak membuat pelanggaran pada nilai-nilai etika yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain. mahasiswa yang memiliki sifat idealis yang tinggi akan cenderung memberikan tanggapan atau persepsi tidak setuju dan menolak terhadap isu skandal yang dilakukan oleh akuntan dan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian atau isu skandal yang tidak etis yang dapat merugikan dan mengganggu orang lain. Hal ini dikarenakan seorang idealis berpegang teguh pada prinsip etika yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga idealisme akan menolak atas perilaku tidak etis akuntan. Namun mahasiswa yang memiliki orientasi idealisme rendah mempunyai pandangan bahwa

dengan mereka ikut seluruh prinsip moral yang ada bisa mengakibatkan hal yang negatif, karena menurut mahasiswa yang orientasi idealisme rendah terkadang diperlukan sedikit perilaku negatif agar memperoleh hasil yang paling baik. (Forsyth, 1992 dalam Yendrawan dan Marcellia, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi dan Jualiarsa (2016) yang menyatakan bahwa idealisme yang tinggi memberikan persepsi negatif atau respon yang tegas terhadap terhadap isu-isu akuntansi. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Sugiantari dan Widanaputra (2016) dan Revita (2016) yang menyatakan bahwa orientasi idealisme berpengaruh signifikan pada opini mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Dapat diartikan semakin idealis seseorang maka semakin rendah persepsi mahasiswa akuntansi tentang perilaku tidak etis akuntan. Hal ini membuktikan seorang individu yang memiliki orientasi idealisme yang tinggi akan memegang teguh pada prinsip etika dan meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntan. hubungan idealisme searah dengan perilaku etis akuntan. Berdasarkan asumsi penelitian dan hasil penelitian dahulu maka dapat dibuat hipotesis 1 sebagai berikut:

H1: Orientasi Idealisme berpengaruh Negatif Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

### **2.3.2 Pengaruh Orientasi Relativisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Orientasi relativisme merupakan teori yang memberikan pernyataan bahwa sebuah perilaku bisa dikatakan etis ataupun tidak etis tergantung pada pandangan masyarakat itu sendiri (Forsyth 1992). Relativisme adalah cara berpikir pragmatis dengan alasan aturan etika mempunyai sifat yang tidak universal karena tindakan etika dan moral tergantung pada situasi dan lingkungan dari individu yang terlibat dan juga dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya mempunyai aturan yang tidak sama. individu yang memiliki orientasi idealisme yang tinggi tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih beradaptasi dengan keadaan dan

kondisi lingkungan sekitar sebelum akhirnya melakukan tindakan dan memberikan respon penilaian sebuah kejadian yang melanggar etika. Relativisme beranggapan bahwa tidak ada standar etis yang secara *absolute* benar. Jika individu relativis dihadapkan pada situasi yang tidak etis, maka mereka akan memberikan tanggapan yang berbeda dari individu yang idealis.

Asumsi di atas didukung oleh hasil penelitian Damayanthi dan Jualiarsa (2016) yang menyatakan bahwa relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap skandal akuntan. Revita (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Lebih lanjut lagi didukung oleh penelitian Sugiantari dan Widanaputra (2016) menyimpulkan bahwa relativisme mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan profesi. Hal ini berarti hubungan relativisme berlawanan arah dengan perilaku etis akuntan. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi orientasi relativisme seseorang maka akan menurun perilaku etis dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai profesional akuntan. Mahasiswa yang memiliki sifat relativis akan lebih fleksibel dilihat dari situasi dalam menanggapi suatu kasus etika. Pemikiran relativisme lebih mengarah tindakan seseorang sesuai dengan apa yang dia persepsikan secara pribadi, sehingga keputusan yang di buat sering kali bertentangan dengan norma masyarakat dalam hal ini adalah etika profesi akuntan. Hal ini berarti semakin relativisme seseorang, maka semakin tinggi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap skandal-skandal yang dilakukan oleh akuntan. Berdasarkan asumsi penelitian dan hasil penelitian terdahulu maka didapat hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: Orientasi Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

### **2.3.3. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Etika merupakan prinsip moral serta tindakan perbuatan yang dijadikan dasar tindakan seseorang sehingga apa yang dilakukan diberikan pandangan oleh masyarakat sebagai kegiatan yang terpuji serta memberikan peningkatan untuk martabat serta kehormatan seseorang. Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip etika antara mahasiswa satu dengan yang lain berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan etika yang luas mengenai prinsip etika akuntan akan bersikap lebih bijaksana dan akan memberikan tanggapan berupa ketidaksetujuan mengenai skandal etis yang menimpa profesi akuntan di bandingkan mahasiswa memiliki pengetahuan etika yang sedikit. Semakin tinggi dan luas pengetahuan yang dimiliki mengenai etika profesi akuntan maka seseorang akan memberikan reaksi ketidaksetujuan terhadap skandal etis yang berkaitan dengan dilema etika profesi akuntan.

Berdasarkan asumsi di atas didukung oleh penelitian Damayanthi dan Juliarsa (2016), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai prinsip etika profesi akuntan akan bersikap lebih bijaksana dan memberikan tanggapan penolakan terhadap skandal etis yang menimpa profesi akuntansi berkaitan dengan penerapan prinsip etika profesi akuntan. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan etika lebih rendah akan memberikan tanggapan bahwa bersikap melanggar adalah suatu sikap yang tidak merugikan. Semakin tinggi pengetahuan etika profesi yang dimiliki maka seorang mahasiswa akan memberikan reaksi ketidaksetujuan terhadap skandal etis profesi akuntan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Revita (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku tidak etis mahasiswa akuntansi.

Hasil ini juga serupa disampaikan oleh Ariyanti dan Widanaputra (2018) dalam penelitiannya bahwa pengetahuan etika berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini didukung oleh teori moral kognitif pada tingkat *post-conventional* pada tingkat kelima yang memiliki orientasi terhadap

kontak sosial. Seorang individu jadi sadar bahwasanya memiliki hubungan beragam pandangan serta pendapat pribadi yang bertentangan serta lebih tertekan pada cara adil agar tercapainya *consensus* di sebuah kesalahpahaman, kontrak, serta proses yang matang. Sehingga berdasarkan asumsi dan hasil penelitian terdahulu maka didapatkan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: Tingkat Pengetahuan Etika Berpengaruh Negatif Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan.

#### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan atas pengembangan dan indentifikasi masalah, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, adanya variabel pengaruh yaitu:

H1: Orientasi idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

H2: Orientasi relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

H3: Tingkat pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

#### **2.5 Kerangka Konseptuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan Pengaruh orientasi idealisme, orientasi relativisme dan tingkat pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Adapun Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Faktor-faktor tersebut berdasarkan pada penelitian terdahulu dan landasan teori maka konseptual penelitian dapat digambarkan 2.2. pada kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.2.  
Kerangka Konseptuan Penelitian

